

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kerajaan Lamuri terletak di wilayah ujung utara pulau Sumatera yang sekarang kita kenal dengan 'Aceh'. Dahulunya wilayah tersebut telah banyak dihuni oleh kerajaan-kerajaan kecil maupun besar. Dalam catatan historis sejarah Aceh banyak disebutkan tentang keberadaan kerajaan Samudera Pasai yang ketika itu sudah memeluk agama Islam, dengan segala kemajuannya dalam bidang maritim. Namun ternyata beberapa abad sebelum Samudera Pasai mengalami puncak kemajuan, terdapat sebuah kerajaan yang juga memiliki peran yang sama di bidang maritimnya yaitu Kerajaan Lamuri. Sebuah kerajaan yang keberadaannya tertulis oleh banyak catatan-catatan asing dalam beragam nama asing pula.

Keberadaan Kerajaan Lamuri terdapat dalam beberapa catatan asing yang mana menyebutkan bahwa orang-orang Arab yang pernah singgah disana menggunakan istilah-istilah *Ramini*, *Ramni*, *Lamuri*, atau *Lameri* untuk menyebutkan kerajaan tersebut. Orang-orang Tionghoa menyebut *Lan-li*, *Lan-wuli*, dan *Nanpoli* dan Raja Rajendracola menyebutnya dengan nama *Ilamuridesam* (Said, 2007:105). Perjalanan Marcopolo disebutkan singgah dipelabuhan-pelabuhan Sumatera Utara dan memberitakan terdapatnya agama Islam dalam satu dari enam pelabuhan dagang yang nama-namanya disebut olehnya: *Ferlec*, *Basman*, *Sumatra*, *Dagroian*, *Lambri*, *Fansur* (Lombard, 1991:41). Perjalanan tujuh kali Cheng Ho (Sam Po Khang) ke Nusantara yang

mana salah satunya mengunjungi Lambri , Cheng Ho menyebutkan bila bertolak dari Kerajaan Samudera Pasai menuju ke arah barat, kapal akan sampai di Kerajaan Lambri (Lamuri), dengan lama perjalanan 3 hari 3 malam jika keadaan angin baik. Di pantai Lambri terdapat lebih dari seribu kepala keluarga. Baik sang raja maupun rakyatnya adalah muslim. Istana Raja dan rumah penduduk Lamuri adalah rumah panggung yang terbuat dari kayu/papan, bagian bawahnya dijadikan kandang ternak. Rumah penduduknya lebih kecil daripada istana Raja (Yuanzi, 2000:115). Berdasarkan data diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *Ramni*, Lamuri, *Lan-wuli* adalah suatu kerajaan yang sudah ada sejak abad IX.

Keberadaan lokasi Kerajaan Lamuri tepatnya masih menimbulkan perdebatan . Seorang ahli sejarah Belanda menyebutkan bahwa kerajaan ini terletak disudut barat laut pulau Sumatera, kini tepatnya berada di Kabupaten Aceh Besar. Menurut pandangan seorang pengembara dan penulis asing letak kerajaan Lamuri adalah diantara Kesultanan Aceh Darussalam dan wilayah Biheue (Pires, 2014:197). Cheng Ho menyebutkan dalam gambaran lokasi Kerajaan Lamuri yang mana di sebelah barat dan utaranya menghadap laut yang luas. Di sebelah selatannya adalah gunung, sebelah timurnya berbatasan dengan Kerajaan Lide . Hal ini menandakan wilayah Kerajaan Lamuri meluas dari pantai hingga ke daerah pedalaman (Yuanzi , 2000:115).

Lokasi Kerajaan Lamuri yang menghadap ke laut berada dipersimpangan paling penting bagi perdagangan Internasional kala itu, yaitu Selat Malaka dan Samudera Hindia. Sejarah daerah sekitar Selat Malaka mempunyai hubungan yang erat dengan kegiatan perdagangan dan pelayaran, kedua kegiatan ini

memberi arti yang besar bagi kekuatan yang berhasil mengontrolnya. Karena itulah maka kerajaan-kerajaan yang terletak di wilayah Aceh (terkhusus yang menghadap ke Selat Malaka, termasuk Kerajaan Lamuri) masuk kedalam lingkaran perdagangan Internasional berkat wilayahnya yang strategis (Asnan, 2007:311). Wilayah Nusantara yang terdiri dari laut yang luas menjadikan hubungan-hubungan perdagangan dilakukan dengan melakukan pelayaran kapal-kapal dagang, atau menyebutkan wilayah nusantara sebagai ‘archipelago state’ yang artinya negara laut utama yang ditaburi pulau-pulau dengan segala aspek maritim yang dimilikinya (Lapian, 2009:2). Hal ini menyebabkan wilayah-wilayah yang dikatakan sebagai wilayah strategis mengacu pada daerah-daerah strategis yang berada dijalur laut seperti Selat Malaka.

Tidak hanya karena wilayah yang strategis, namun juga wilayah ini terkenal dengan komoditasnya yang memadai. Secara umum Aceh dikenal dengan komoditas hasil hutan, antara lain kemenyan, kamper (campher), kayu dammar, storax (bahan minyak wangi), myrobalan (bahan dasar bahan pencelup), candu, dan benzoin (Husni, 2018:126). Selain itu, Aceh juga merupakan wilayah penghasil emas, perak, seng, besi, dan air raksa. menuliskan bahwa dalam salah satu sumber yaitu Abulfida yang merupakan seorang pedagang Arab dalam memperkenalkan pulau Lamuri sebagai tempat terpenting yang menghasilkan kayu sapang dan bambu (Lombard ,1991 : 41) . Hal ini diperkuat dengan catatan teks Armenia awal abad ke-12 dan Marcopolo pada akhir abad ke-13 yang menjelaskan bahwa Lamuri kaya akan kayu sapang/sepang dan disanalah pohon tersebut ditanam (Perret, 2015:618).

Dalam sebuah terjemahan transkrip prasasti Tanjore ke dalam bahasa Indonesia yang menjelaskan kondisi Ilamuridesam (sebutan dalam prasasti Tanjore yang merujuk pada Kerajaan Lamuri) pada abad IX, salah satu penggalannya disebutkan dalam berita tentang Ilamuridesam merupakan daerah taklukan Sriwijaya yang berhasil di taklukan Rajendracola pada tahun 1024 M. Kemudian penggalan selanjutnya berbunyi 'Ilamuridesam yang tampil dalam perang dengan kekuatan dahsyat' (Oetomo, 2008 : 84). Perlu kita ketahui bahwa ketika itu Rajendracola dari Kerajaan Colamandala tidak hanya menaklukan satu negeri, melainkan banyak negeri, Rajendracola mengalahkan Ilamuridesam setelah bertempur habis-habisan. Hal ini menguatkan sebuah kesimpulan bahwa ketika itu Ilamuridesam sudah memiliki armada militer laut yang kuat serta pemerintahan yang teratur. Kekuatan ini dibangun melalui kegiatan pengolahan sumber-sumber kekayaan alam untuk menjalankan perekonomian, terutama pertanian, perdagangan, dan perkapalan (Said, 2007:105). Berdasarkan informasi ini menjadikan penguatan bahwa Kerajaan Lamuri yang sudah ada abad ke IX dibawah kekuasaan Sriwijaya ketika itu telah menjadi kerajaan dengan kekuatan militer laut dan pemerintahannya yang kuat. Namun karena penaklukan yang hebat dari Rajendracola yang juga menaklukkan Sriwijaya, Kerajaan Lamuri berpindah kekuasaan jadi daerah dibawah taklukan Rajendracola I.

Banyaknya berita oleh para pedagang dari luar Nusantara tak semerta-merta menjadikan Kerajaan Lamuri cukup banyak diperbincangkan di dalam negeri, data-data mengenai keberadaan Kerajaan Lamuri di Indonesia masih sangat terbatas. Informasi-informasi mengenai kerajaan ini hanya berupa

penggalan-penggalan data yang terdapat di buku-buku mengenai Sejarah Aceh, belum ada satu buku yang khusus membahas kerajaan yang pernah berdiri di wilayah Aceh ini serta perannya dalam perdagangan maritim Selat Malaka.

Berdasarkan latar belakang ini maka penulis memiliki ketertarikan untuk mengkaji mengenai Kerajaan Lamuri terutama dalam kajian perdagangan maritim di pelabuhan Lamuri, mengingat wilayah kerajaan yang berada di Selat Malaka dan tentu punya peran penting dalam perdagangan maritim. Penulis menggunakan temporal abad IX-XV Masehi karena selama pembabakan waktu itulah Kerajaan Lamuri banyak disebut oleh pedagang asing yang mana menandakan telah terjadi hubungan antar kerajaan dan pedagang luar Nusantara.

1.2 Identifikasi Masalah

Untuk membuat penelitian ini lebih jelas dan terstruktur, maka penulis telah mengidentifikasi permasalahan dari penelitian sebagai berikut:

1. Latar belakang munculnya pelabuhan Lamuri
2. Pengaruh lokasi pelabuhan Lamuri terhadap aktivitas perdagangan maritim di pelabuhan Lamuri
3. Faktor yang mendukung kegiatan perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri abad IX-XV Masehi
4. Peran penduduk dalam mendorong kegiatan perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri
5. Perkembangan kegiatan perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri abad IX-XV Masehi

6. Faktor yang mempengaruhi mundurnya perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri abad IX-XV Masehi

1.3 Batasan Penelitian

Karena luasnya cakupan identifikasi masalah mengenai kajian diatas, maka penulis merasa perlu membatasi ruang lingkup masalah penelitian ini meliputi ‘Aktivitas Perdagangan Maritim di Pelabuhan Lamuri Abad IX-XV Masehi’

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan penelitian di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah yang menjadi latar belakang munculnya Pelabuhan Lamuri ?
2. Hal-hal apa saja yang menjadi faktor-faktor yang mendukung aktivitas perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri ?
3. Siapakah yang berperan dalam aktivitas perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri?
4. Bagaimanakah perkembangan aktivitas perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri abad IX-XV Masehi ?
5. Mengapa perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri mengalami kemunduran pada abad ke XV

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang munculnya Pelabuhan Lamuri.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mendukung aktivitas perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri.
3. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan aktivitas perdagangan maritim di Pelabuhan Lamuri abad IX-XV Masehi.
4. Untuk mengetahui faktor yang menjadi penyebab mundurnya Pelabuhan Lamuri.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi para pembaca dalam hal untuk melakukan penelitian di bidang sejarah maritim.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi membaca bagi para mahasiswa, terutama untuk mahasiswa Jurusan Pendidikan Sejarah.
3. Sebagai referensi dan perbandingan untuk penulis yang lain yang ingin melakukan penelitian yang sama tapi dari sudut pandang yang berbeda.
4. Untuk menambah literatur historiografi, khususnya mengenai sejarah maritim.
5. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1) di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan.